

## **KATOLIK GARIS LUCU: Membangun Jembatan Dialog Multikulturalisme di Ruang Twitter**

**Faza Achsan Baihaqi\***

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[fazaahsan14@gmail.com](mailto:fazaahsan14@gmail.com)

### **Abstract**

*The life of a post-truth society has the potential for conflicts that arise from ways of interacting and communicating based on certain social identities, such as religion. At the same time, the phenomenon of the emergence of Garis Lucu (GL) accounts is seen as being able to maintain a diversity of identities through humorous content. This article wants to show what kind of digital interaction is displayed by GL accounts with netizens. The author will focus on examining the existence of Katolik Garis Lurus account on Twitter (@KatolikG) with a virtual ethnographic approach. If previously reading the phenomenon of funny lines was more synonymous with nuances of humor in all its forms of existence, the @KatolikG account shows something different. In other words, this article finds that the @KatolikG account in some forms of interaction makes more use of the hashtag feature to build a dialogue with netizens who have diverse backgrounds. This is evident from how the hashtags displayed by the @KatolikG account are able to attract attention internally but also provoke interaction from outsiders; to share religious expressions or respond to problems that exist in society. The interesting thing is that the conversation that is built in it shows a fairly flexible, fluid, and dynamic nature without inviting the presence of negative sentiments for different identities.*

**Keyword:** *Twitter; @KatolikG; Hashtag; Multiculturalism Dialogue.*

### **Abstrak**

Kehidupan masyarakat pasca-kebenaran berpotensi terjadinya konflik yang lahir dari cara berinteraksi dan berkomunikasi yang didasarkan pada identitas sosial tertentu, misalnya adalah agama. Pada saat yang bersamaan fenomena munculnya akun-akun Garis Lucu (GL) dipandang akan mampu merawat keragaman identitas melalui konten-konten yang bernada humor. Artikel ini ingin menunjukkan seperti apa bentuk interaksi digital yang ditampilkan oleh akun-akun GL dengan para *netizen*. Penulis akan fokus mengkaji eksistensi akun Katolik GL di Twitter (@KatolikG) dengan pendekatan etnografi virtual. Jika sebelumnya pembacaan atas fenomena garis lucu lebih identik dengan nuansa humor dalam segala bentuk eksistensinya, akun @KatolikG menunjukkan hal yang berbeda. Dengan kata lain, artikel ini menemukan bahwa akun @KatolikG dalam beberapa bentuk interaksinya lebih memanfaatkan fitur *hashtag* untuk membangun dialog dengan para *netizen* yang memiliki latar belakang yang beragam. Hal ini tampak jelas dari bagaimana *hashtag* yang ditampilkan oleh akun @KatolikG mampu menarik perhatian secara internal tetapi juga memancing interaksi orang luar; untuk saling berbagi ekspresi keagamaan ataupun merespon persoalan yang ada di masyarakat. Menariknya percakapan yang terbangun di dalamnya menunjukkan sifat yang cukup lentur, cair, dan dinamis tanpa mengundang hadirnya sentimen negatif atas identitas yang berbeda.

**Kata Kunci:** *Twitter; @KatolikG; Hastag; Dialog Multikulturalisme.*

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia secara umum dipandang memiliki bentuk penerimaan yang cukup tinggi ihwal perkembangan era teknologi dan informasi dewasa ini, terlebih jika eskplisit merujuk soal akses media sosial. Dalam rentan tahun 2015-2018 saja misalnya menunjukkan betapa popularitas akses terhadap media sosial terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Hootsuite, 2016 APJII, 2018). Meningkatnya penggunaan atas akses media sosial bisa dilihat dalam beberapa hal. *Pertama*, tingginya animo masyarakat soal pemanfaatan akses medium baru saat ini (terlebih pemanfaatan media sosial) tidak bisa dilepaskan ketika perkembangan zaman tampak mengusung bentuk kecenderungan interaksi terjadi dalam kultur digital. *Kedua*, melejitnya popularitas akses media sosial oleh masyarakat bisa dilihat bagaimana media sosial selama ini tidak hanya difungsikan sebagai proses interaksi semata. Lebih dari itu, media sosial tidak jarang tumbuh sebagai wadah bagi hadirnya bentuk ekspresi diri. Sehingga, tidak heran semenjak kemunculannya, kecenderungan atas akses media sosial langsung pun mampu mewujud sebagai sebuah kesenangan baru atau *Trendsetter* dikalangan masyarakat ketika mulai terhubung pada jaringan internet (MASTEL, 2017).

Memahami kian meningkatnya akses atas penggunaan media sosial dalam konteks masyarakat, di beberapa titik dengan hadirnya ruang virtual, keadaan ini dipahami tidak selamanya menjanjikan bentuk keadaan yang lebih baik—*progress* (kemajuan) di tengah masyarakat. Akan tetapi, di saat yang bersamaan kemunculannya juga memicu hadirnya bentuk *regress* (perubahan kearah kemunduran), di mana dalam tataran digital juga muncul konflik, perpecahan, serta kesalahpahaman, terlebih ihwal identitas. Ketika jagat ruang virtual cukup rentan memicu konflik, terlebih identitas, fenomena kemunculan akun-akun dengan penggunaan kata “GL” atau “Garis Lucu” dipandang cukup memberi suasana yang berbeda. Dalam konteks perbincangan soal identitas di ruang virtual, para akun GL tampak mampu menjadikan pembahasan terkait identitas hadir dengan pembahasan yang tidak kaku, bahkan memicu hadirnya *chaos* di antara para pengguna.

Sejak kemunculannya, wujud atas respons fenomena akun GL telah banyak memantik perhatian di kalangan sarjana. Beberapa respons tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan opini, pun juga dalam konteks kajian ilmiah. Dalam konteks tulisan opini tulisan Muhammad Asad (2019) dan Anwar Kurniawan (2021)—bisa dirujuk untuk menyebut beberapa. Bagi keduanya, kemunculan fenomena GL di ranah virtual dipandang cukup mampu menjadikan beberapa bentuk interaksi yang terjadi dalam ruang virtual menjadi lebih ringan, minimal untuk tidak memicu hadirnya konflik, sekalipun pembahasan dalam ruang virtual ketika menyoal Identitas. Sedangkan dalam konteks kajian ilmiah, beberapa studi juga tampak banyak mengulas soal fenomena ini. Secara umum, diskusi yang ditampilkan atas fenomena-fenomena GL bisa dilihat pada beberapa bentuk. *Pertama* pembacaan atas bentuk personal akun, *kedua* soal bagaimana model interaksi yang ditampilkan. Seperti kajian Hernawati (2017) dan Fadhli misalnya (2020) misalnya. Dalam temuan keduanya, fadhli dan Hernawati sama-sama menyebut jika representasi yang ditampilkan oleh akun NU GL mampu dipandang sebagai usaha dalam mencegah upaya mencegah paham radikalisme dalam ruang virtual. Yang membedakan kajian antar keduanya kemudian adalah soal *scope* batasan objek penelitian di mana Fadhli lebih melihat pada bentuk umum interaksi

yang ditujukan oleh akun NU GL, sedangkan Hernawati, lebih melihatnya khusus dalam kerangka kerja komunal yang terdiri dari usaha beberapa institusi (Hernawati, 2017).

Sementara Rohmatullah (2019) mulai spesifik membaca ihwal produksi *meme* dakwah yang diekspos oleh para akun GL. Dalam temuannya, Rohmatullah melihat ada cara kerja replikasi *meme* yang sebelumnya dipelopori oleh NU Garis Lucu yang kemudian diikuti oleh beberapa akun lain dengan menampilkan strategi serupa. Beberapa akun yang ditemui Rohmatullah menampilkan *meme* dakwah misalnya ada akun @GontorGarisLucu, akun @HizbutTahrirGL, TasawufGL, LDIIGL, dan juga Muhammadiyah GL (Rohmatulloh, 2019). Soal strategi, temuan Hidayatullah (2019) pun melihat dalam konteks yang berbeda, yakni soal bangunan bentuk strategi dakwah akun NU GL. Dalam temuannya, Hidayatullah melihat bila akun NU Garis Lucu dipandang menampilkan model dakwah inklusifitas. Hal ini melihat dalam konteks praktiknya, akun NU GL pertama, inklusifitas dalam dakwah kepada intern warga NU (Nahdhiyin); kedua, inklusifitas dalam dakwah kepada intern umat Islam di Indonesia, dan berbeda dalam *manhaj* (lintas ormas); ketiga, inklusifitas dalam dakwah kepada eksternal umat Islam, yakni kepada agama-agama lain (Hidayatullah, 2019).

Melihat beberapa respons soal kemunculan fenomena GL—sekilas bisa dipahami jika eksplorasi atas pembacaan fenomena GL tampak lebih cenderung—untuk tidak menyebutnya dominan, merujuk ihwal eksistensi akun NU GL sebagai pijakannya. Sedangkan bersandar atas temuan Epafra (2019) soal eksistensi akun GL, perwujudan akun-akun GL yang hadir dalam ruang virtual cukup beragam dan sangat variatif (Epafra, 2019). Di titik ini penulis merasa tertarik untuk melihat lebih jauh bentuk eksistensi yang ditampilkan oleh akun GL lebih jauh wujud eksistensi akun Katolik GL, terlebih ihwal dalam usahanya membangun jembatan dialog di ruang virtual. Pemilihan atas akun katolikG juga hadir bukan tanpa alasan. Mengingat ketika melakukan *Tracking* terhadap akun katolikG lebih jauh, jumlah pengikut atau *Followers* yang dimiliki akun katolikG cukup merepresentasikan ihwal populernya akun ini, dengan memiliki setidaknya pengikut ketiga terbanyak diantara para akun GL lain (di luar akun NU dan Muhammadiyah GL).

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1. Media sosial: Antara Peluang dan Tantangan Keberagaman

Pengaruh dari hadirnya ranah internet dan beragam akses medium baru dalam konteks saat ini memang cukup besar. Ketika jauh sebelum hadirnya internet dan beragam akses medium baru di mana interaksi yang terjalin dalam konteks keseharian masyarakat cenderung berangkat pada level konvensional (*face to face*). Dengan hadirnya internet dan beragam akses medium baru, konsep lama ini pun mulai tergeser dan tergantikan dengan wujud ruang virtual -dimana proses interaksi juga jamak terjadi dalam konteks ranah *online*. Hadirnya perubahan ini dipahami cukup berdampak luas sampai mewujudkan sebagai sebuah bentuk praktek baru dalam konteks masyarakat, baik meliputi praktek pada konteks sosial, politik, bahkan keagamaan.

Di titik lain, wajah realitas yang ditampilkan dengan hadirnya ruang virtual juga tidak dipungkiri menampilkan sisi yang sifatnya *Two-edged sword* (pedang bermata dua). Publik ataupun individu dalam jagat maya di satu sisi memiliki kemudahan perihal akses informasi dan berinteraksi; tapi di sisi lain, publik

maupun individu tidak jarang kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan informasi yang palsu (hoaks). Ranah digital yang memungkinkan kebebasan individu ihwal praktik menulis, menyalin, serta membagikan informasi dapat terjadi, memicu kerentanan konflik ketika usaha ini muncul berangkat atas kesulitan membedakan berita yang masuk kategori “fakta” dan informasi bersifat “fiktif”. Dalam rilisan laporannya, Mafindo (2019) menjelaskan betapa masyarakat Indonesia cukup *massive* menerima dan mudah terprovokasi informasi yang berkaitan dengan isu SARA (Mafindo, 2019).

Sejak tahun 2015, Indonesia dipahami menghadapi fenomena yang belum terjadi sebelumnya, yakni meningkatnya intoleransi dan radikalisme agama dalam ruang-ruang sosial kehidupan bermasyarakat, di mana kemunculan narasi-narasi negatif baik di media massa maupun di media sosial menjadi tidak terbandung, terutama soal bagaimana sentimen primordial tampak menjadi arena yang cukup sensitif (Indonesian Institute Of Sciences et al., 2020). Beberapa kasus misalnya Tanjung Balai 29 Juli 2016, kasus Tolikara 17 Juli 2015, dan kasus penodaan agama terhadap Basuki Tjahja Purnama (Ahok) tahun 2016 menunjukkan betapa mudahnya masyarakat Indonesia untuk marah, melakukan aksi massa, dan bahkan melakukan perusakan yang awal mulanya disandarkan pada konflik yang berskala kecil (Indonesian Institute Of Sciences et al., 2020). Maraknya praktek tersebut mengindikasikan betapa kultur media sosial juga berperan penting dalam menjalankan sebuah prasangka (Sadida & Pratiwi, 2020).

Salah satu kekuatan yang ditampilkan oleh internet dan beragam medium baru adalah bentuk kapasitasnya yang mampu mewujudkan sebagai basis dalam memobilisasi massa. Soal mobilisasi sendiri, model pemanfaatan terhadap sarana internet dan beragam medium baru acap kali juga menampilkan bentuknya yang beragam. Di beberapa titik, perwujudan atas pemanfaatan internet dan beragam akses medium baru dalam konteks negara-negara global cukup menampilkan fenomena yang cukup beragam. Mengacu pada pembacaan Hasfi (2019) misalnya, peristiwa ‘kebangkitan Dunia Arab’ atau yang lebih dikenal dengan *Arab Spring* tahun 2010 dipicu oleh penggunaan media sosial. Dalam peristiwa itu, internet terutama media sosial terbukti memfasilitasi mobilisasi massa untuk menumbangkan rezim otoriter di Tunisia, Mesir, Bahrain, Turki, dan lain sebagainya. Selain itu, gerakan *Occupy Wall Street* tahun 2011 di New York yang diikuti oleh gerakan serupa di berbagai negara di dunia, sukses dilakukan para aktivis pejuang kesetaraan ekonomi dan sosial. Di Asia, salah satu contoh kesuksesan media sosial dalam memfasilitasi gerakan kolektif diantaranya terjadi di Hongkong. Gerakan sosial yang disebut Gerakan Payung (*Umbrella Movement*) dilakukan setengah juta pelajar menuntut demokrasi di Hongkong kepada Beijing (Hasfi, 2019).

Sementara itu, selain mewujudkan sebagai sebuah gerakan perlawanan, kekuatan internet dan akses media sosial dalam mobilisasi juga mewujudkan dalam bentuknya yang lain, salah satunya untuk menjalankan agenda propaganda politik. Kasus Di Amerika misalnya, ketika Donald Trump menyisipkan kata sentimental yang populer dengan “M.A.G.A” atau dipahami sebagai “*Make American Great Again*” ketika pidato pemilihan presiden di Amerika, dilihat oleh beberapa sarjana sebagai bagian dari agenda politik yang memanfaatkan narasi-narasi populis agar menarik simpati khalayak dan memengaruhi mereka. Sejalan dengan hal di muka, menurut Fowler dan Hall (2016) *outcome* dari kampanye pemilihan presiden

Amerika Serikat tahun 2016 menunjukkan gambaran implikasi soal betapa “*emotions matter for political decision-making*” (Fowler, Hall, 2016).

Apa yang terjadi pada pola praktik ini juga tidak jauh berbeda bila menggesernya dalam konteks Indonesia. Sejak mulai bergesernya komunikasi politik menasar pada model pemanfaatan akses internet, dan beragam akses medium baru, ruang virtual dalam praktiknya tak ayal menjadi bagian dari percaturan politik itu sendiri. Imbasnya, ketika percaturan politik mulai menggunakan sentimen yang beririsan dengan identitas sebagai kendaraannya, ruang maya pun ayal tampak menjadi kubangan sentimental. Karakteristik media sosial yang cenderung mudah diakses, interaktif, tidak jarang dimanfaatkan beberapa kelompok guna kepentingan kelompok sebagai sarana memicu konflik. Kasus yang paling dekat untuk melihat ini merujuk bagaimana peristiwa Ahok (2017) dan pemilihan Presiden 2019—untuk menyebut beberapa. Atas munculnya kedua peristiwa di muka menunjukkan betapa *superpower*nya media sosial dalam membentuk kolektifitas ketersinggungan yang tidak hanya berdampak atas suasanya yang terjadi dalam konteks daring (dalam jaringan) maupun dalam konteks luring (luar jaringan) (Lim, 20016)..

Salah satu perhatian atas menguatnya isu SARA dalam ruang publik adalah kemunculan narasi-narasi yang bersifat kebencian atas eksistensi identitas *liyan*. Keadaan ini tidak hanya memperuncing keadaan soal sikap saling curiga diantara masyarakat, mampu menciderai integritas bangsa. Lebih rigid soal itu, ujaran kebencian sendiri seperti mengacu pada argumen Ahnaf dan Suhadi (2014) penting dipahami kebedaannya sebagai sebuah tantangan bagi koeksistensi baik individu maupun kelompok, *Pertama*, ujaran kebencian pada dasarnya adalah intimidasi dan pembatasan terhadap kebebasan berbicara karena ujaran kebencian memperkuat situasi sosial yang potensinya menghambat partisipan warga negara dalam mengaktualisasikan nilai-nilai demokrasi. *Kedua*, ujaran kebencian berperan penting dalam terciptanya polarisasi sosial berdasarkan kelompok identitas. *Ketiga*, ujaran kebencian tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan wacana permusuhan, juga mampu menyemai benih intoleransi atau melukai perasaan kelompok identitas lain (Ahnaf, 2014).

Persoalan kebencian juga dilihat George (2017) menjadi tantangan negara-negara yang dianggap memiliki modal masyarakat plural dan majemuk termasuk Indonesia (di samping Amerika, India, dan Myanmar yang juga dianggap George merepresentasikan model masyarakat serupa). Dari amatan George, setidaknya ada 2 jenis kebencian yang berkembang. *Pertama* Ujaran kebencian (*hate speech*) itu sendiri, kemudian kedua yakni soal pelintiran kebencian (*Hate spin*). Bila dilihat lebih jauh, kedua sekilas berangkat atas modal bentuk yang sama yakni ihwal kebencian. Akan tetapi bila melihat lebih jauh proporsi soal pola kerjanya, kedua bentuk di muka cukup menampilkan bentuk pola tersendiri, akan tetapi sifatnya saling berkelindan antar yang lain. Soal ujaran kebencian (*hate speech*) misalnya, perilaku berangkat atas usaha untuk secara langsung menyerang pihak lain. Sedangkan pelintiran kebencian (*hate spin*) lebih menampilkan pola dengan menggabungkan dua bentuk kebencian di satu sisi dan kemarahan (emosi) di sisi yang lain.

Di titik lain, melihat betapa mudahnya individu untuk berada dalam kubangan ketersinggungan atau meminjam bahasa Irwansyah sebagai Spiral kebencian (Irwansyah, 2018). Keadaan ini tidak hanya dipicu berangkat atas substansi isu yang diangkat dalam jagat maya. Model praktek inipun tampak

termediasi melalui *tools-tools* yang ada pada wadah media sosial itu sendiri yang menjadikan individu atau masyarakat tidak hanya partisipan pasif, pun juga aktif di sisi yang lain. Konteks ini untuk menyebut ihwal itu semua salah satunya dengan merujuk praktik *Digital Vigilantisme* misalnya. Aktifitas *Digital Vigilantisme* (Trotier, 2015) umumnya dipahami sebagai aksi pengeroyokan massal untuk main hakim sendiri. Akan tetapi, antara *vigilantisme* yang terjadi dalam konteks “luring” dan “daring” tampak memiliki wujud representasi yang berbeda. Di ruang digital, model *vigilantisme* pun pada akhirnya mengalami perluasan lingkup dan cukup kompleks. Akan tetapi kekompleksan yang terjadi dalam praktik digital *vigilantisme* juga bukan hadir tanpa tujuan. Dalam catatannya, Trotier (2020) menyebutkan jika *Goals* utama dari hadirnya praktek ini adalah pola visibilitas, di mana usaha identitas dan kelakuan pelaku menjadi dapat terlihat, bahkan jadi sorotan massa dan kemudian memperlukannya atau dipahami (*Naming and Shaming*) (Favarel-Garrigues et al., 2020)

Hal ini dimungkinkan karena salah satu cara media sosial bekerja untuk menyebarkan informasi secara cepat adalah dengan mengandalkan sistem pengawasan (*surveillance*) antara sesama *warga-net*. Anonimitas di media sosial setidanya memberikan kesempatan bagi warga untuk mengamplifikasi setiap kasus maupun gejala sosial yang berkembang dimasyarakat. Sifat ruang digital yang memberikan kesempatan partisipatoris bagi siapapun untuk menjadi bagian dari “massa anonim” untuk melakukan penggerudukan, tanpa harus terafiliasi dengan identitas atau ideologi tertentu acapkali berkonsekuensi bergesernya soal penegakan “moral” dan “keadilan” itu sendiri (Favarel-Garrigues et al., 2020)

Dengan hadirnya Media sosial, setidaknya memberi peran atas terbukanya partisipan kewarganegaraan, mendorong keterbukaan informasi, dan menyediakan iklim yang kondusif bagi kehidupan berdemokrasi. Harus diakui pula, media sosial berdampak pada terciptanya ruang-ruang publik yang memungkinkan orang bebas menyampaikan pendapatnya untuk saling berdiskusi dan menciptakan perubahan sosial kearah yang lebih baik. Namun, di lain sisi media sosial juga berguna sebagai alat propaganda sebagian kelompok untuk memengaruhi opini publik, Mencuatnya praktik *Vigilantisme Digital* ini adalah salah satu kemungkinannya, keadaan ini di satu sisi juga berpretensi hadir mengalienasikan beberapa konsep soal ruang virtual, dimana keberadaan para akun-akun anomus ini bisa dilihat sebagai faktor potensial yang mengarah pada munculnya gejala demokrasi *nothing*, atau demokrasi yang tidak lebih sekadar keriuhan penuh pergunjingan.

## **2.2. Media sosial dan Negosiasi Antar Identitas di Ruang Virtual**

Melihat fenomena di atas, betapa persoalan identitas dalam konteks jagat digital memicu hadirnya dampak destruktif. Dalam konteks tersebut beberapa upaya terus dilakukan untuk meminimalisir hadirnya bentuk ketegangan antar identitas. Usaha ini mulai digalakkan mulai dari jenjang *stakeholder* di titik ini instansi pemerintah, maupun dari masyarakat sebagai representasi dari *netizen*. Dalam konteks pemerintah misalnya, ada dua poin yang penulis catat usaha dalam rangka melawan hasutan kebencian. Pertama soal regulasi tentang hasutan kebencian itu sendiri, kemudian kedua soal bagaimana upaya dari Kementerian Agama dengan narasi moderasi beragama.

Beberapa regulasi untuk meredam hasutan kebencian dapat dicermati misalnya pada pasal 20 ayat (2) Konvensi Hak-Hak Sipil dan Politik (Sipol) yang sudah diratifikasi melalui UU Nomor 12/2005. Disebutkan bahwa “segala

tindakan yang menganjurkan kebencian atas dasar kebangsaan, ras atau agama yang merupakan hasutan untuk melakukan diskriminasi, permusuhan atau kekerasan harus dilarang oleh hukum”. Pasal 4B Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Ras dan Etnis yang sudah diratifikasi melalui UU Nomor 4/2008 menyatakan pula bahwa semua propaganda yang mengobarkan dan menggalakkan diskriminasi rasial adalah ilegal.

Regulasi pada skala global diturunkan disahuti oleh regulasi nasional. Pasal 156 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyatakan “Barang siapa di depan umum menyatakan perasaan permusuhan, kebencian atau penghinaan terhadap suatu atau lebih golongan rakyat Indonesia dihukum dengan hukuman penjara...” dan “yang dimaksud dengan golongan adalah tiap-tiap bagian dan rakyat Indonesia yang berbeda satu dengan yang lainnya karena ras, negara asal, agama”. Di bagian lain pada pasal 19 tahun 2016 tentang UU Informasi dan Transaksi Elektronik menyatakan bahwa (1) “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik”, dan (2) “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan suku, agama, ras dan antara golongan” dapat dipidana.

Pasal 19 ayat 1 dan 2, diikuti oleh sanksi hukumnya. Pada pasal 14 ayat (1) dan (2) Peraturan Hukum Pidana menyatakan bahwa “Barang siapa, dengan menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong, dengan sengaja menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggitingginya sepuluh tahun”, dan “Barang siapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan pemberitahuan, yang dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahuan itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya tiga tahun” (Mafindo, 2019).

Melihat betapa mudahnya agama menjadi bagian dari sumber sentimen identitas di media sosial, Kementerian Agama melalui program moderasi beragama (2019) berupaya mengenalkan pemahaman moderasi sebagai bagian dari pengarusutamaan keagamaan di masyarakat. Setidaknya “moderasi beragama” merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas. Ada beberapa kata kunci yang dimunculkan kementerian agama soal program ini. Pertama soal prinsip keseimbangan (*balance*) kedua, soal adil (*justice*). Dari kedua nilai-nilai ini pada akhirnya yang menjadikan seorang yang beragama tidak boleh ekstrem pandangan keagamaannya, untuk memproyeksikan hal itu dengan lebih mudah untuk terbentuk setidaknya jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki ke- luasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain (BadanLitbang, 2019)

Munculnya fenomena akun-akun garis lucu dalam konteks media sosial dipahami sebagai salah satu usaha dalam menampilkan bentuk upaya preventif dalam mengelola ruang virtual. Melalui sisipan interaksi humor dan bentuk jenaka, beberapa bentuk interaksi ini pada gilirannya tidak hanya memantik

perhatian dari warga-net, pun juga bagaimana pada bentuk interaksi yang terjadi setelahnya. Seperti dalam konteks interaksi yang dimunculkan oleh akun GL di bawah ini.

**Gambar 1**



(Twitter, 2022)

Kemudian Tweet ini dibalas dengan balasan seperti di bawah ini

**Gambar 2**



(Twitter, 2022)

Dari hadirnya dua bentuk interaksi saling berbalas di muka, kejadian saling berbalas Tweet dimuka dipandang cukup menarik perhatian diantara netizen. Hal ini melihat bagaimana wujud respons yang terjadi setelah hadirnya Tweet ini. Sampai pada saat studi ini dilakukan, wujud interaksi saling berbalas di muka mendapatkan respon warga-net sebanyak 3328 retweet, komentar 341, dan disukai sebanyak 5606.

Merebaknya fenomena akun-akun GL memang tidak hadir dalam konteks yang hampa, akan tetapi berkenaan karena sirkulasi yang diakibatkan oleh persoalan identitas buah dari acara pilpres 2014 dan berlanjut pada tahun 2019, di mana eskalasi konflik politik identitas juga merambah pada tataran digital, dalam wujud polarisasi ditengah masyarakat. Kemunculan akun-akun GL dengan penamaan yang beragam pun hadir dengan suasana yang baru, di mana tiap akun dengan penamaan yang cukup variatif mencoba menampilkan personal akun dengan membingkainya dengan sisipan humor di setiap interaksi humor baik

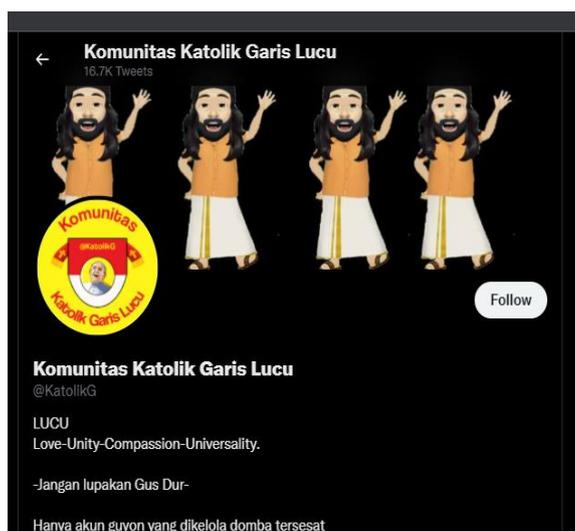
dalam konteks interaksi ke sesama akun GL, *netizen* maupun ketika merespons isu yang *viral* di ruang digital.

Soal penggunaan humor sendiri seperti apa yang ditampilkan oleh fenomena akun-akun GL selaras bila mengacu pendapat suryadi (2019). Baginya, humor memiliki manfaat emosional baik positif yang bisa membawa sebuah perubahan. Ketika orang merasa terganggu secara emosional, mereka biasanya kehilangan rasa humornya dan akan membawakan diri mereka terlalu serius. Artinya, dengan munculnya rasa humor hal ini berdampak pada kestabilan emosional sehingga ia bisa membawakan dirinya dengan lebih rileks, santai, dan percaya (Suryadi, 2019).

### 2.3. Katolik Garis Lucu: Kreatif Hastag dan Medium Membangun Dialog

Selain soal bagaimana identiknya humor bila membicarakan akun GL, akan tetapi dalam beberapa hal, bentuk interaksi yang ditampilkan bahkan tidak menampilkan unsur humor sama sekali. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh akun katolikG. Sebelum mengulik lebih jauh soal eksistensi yang dilakukan oleh akun katolik GL, terlebih dahulu penulis merasa perlu untuk memberi gambaran umum soal gambaran akun ini. Bila berkunjung ke laman *fanspage* akun Twitter Katolik Garis Lucu, maka akan ditemukan biografi dengan redaksi kalimat “*LUCU Love-Unity-Compassion-Universality.–Jangan lupakan Gus Dur-Hanya akun guyon Guyon Yang dikelola domba tersesat, tidak mewakili pandangan gereja Katolik*”. Adapun lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3



(Twitter, 2022)

Melihat biografi personal page di muka, bisa dipahami jika hadirnya akun Katolik GL merupakan inisiasi pribadi pengguna dalam menampilkan bentuk personal Katolik, dan tidak terikat pada otoritas keagamaan Katolik secara umum. Gambaran ini pun bisa dilihat menampilkan sisi yang cukup berbeda bila menyandingkan dengan eksistensi akun GL lain misal NU dan Muhammadiyah GL. Jika dalam konteks keduanya, NU dan Muhammadiyah GL memiliki keterhubungan otoritas dengan lembaga keagamaan baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah. Merujuk pada konteks kemunculannya, akun KatolikG setidaknya dipahami hadir sekitar medioker April 2019. Akun KatolikG sendiri

bahkan setelah hadirnya studi ini dilakukan tampak telah memiliki pengikut sebanyak 147 ribu pengikut di ranah Twitter. Mengacu dari angka pengikut yang sampai saat studi berlangsung tampak masih kalah jauh dari apa yang dimiliki oleh akun-akun GL sebelumnya misal NU dan Muhammadiyah GL dengan presentasi (NU Hal ini menandakan jika netizen Indonesia cukup memberikan atensi kepada akun ini. Bila melihat beberapa bentuk aktivitas yang dimunculkan di lini masanya, akun Katolik GL juga memiliki karakteristik tersendiri. Karena menggunakan penamaan akun dengan KatolikG maka beberapa—dan hampir kebanyakan status bentuk interaksi yang dimunculkan adalah menyoal kekristenan. Namun, status yang dimunculkan juga tidak selamanya menyoal persoalan kekristenan semata, sesekali dalam tweetannya juga ditemukan wujud interaksi lain, baik dengan @NU GL, Muhammadiyah GL, maupun para akun agama lain, misal ProtestanGL, BuddhaGL, maupun KonghuchuGL.

Salah satu upaya dalam menumbuhkan dialog diantara para netizen Di samping itu, tidak hanya saling berinteraksinya dengan para akun-akun GL lain, wujud interaksi katolikGL dengan netizen pada tidak jarang terbangun lewat hastag seperti misalnya aktivitas #MinMauTanya dalam postingannya. Seperti yang dicontohkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 4



(Twitter, 2022)

Dari munculnya hastag ini setidaknya telah memantik respons partisipasi Netizen sebanyak 18 Tweets 5 quotes 121 Likes. Bila menelisik lebih jauh model interaksi yang hadir di dalamnya. Beberapa interaksi cukup menampilkan keadaan yang beragam baik dari sisi pertanyaan, maupun jawaban. Beberapa contoh percakapan ini seperti misalnya akun @Ndereyeko yang bertanya “Min, kenapa kalo konsekrasi, pada posisi tangan pada hormat di kepala, seperti umat hindu lagi doa? Kemudian pertanyaan ini di balas “Sikap umat saat konsekrasi: a.(sedapat mungkin) berlutut. b. Saat roti dan anggur diangkat, umat memandangnya, kemudian membungkuk khidmat. Sikap lain (menyembah, seperti umat Hindu lagi doa) – adalah berasal dari sikap penghormatan dari budaya setempat. Tempat lain bs jd beda.”(Twitter, 2022).

Dalam bentuk percakapan lain juga didapati respons Katolik GL tidak hanya mencakup konteks interaksi yang hanya berada dalam lingkup kristen tetapi juga berhubungan di luar kristen, seperti misalnya interaksi yang dilakukan oleh akun

@natanalendra8 “Min bagaimana hukumnya non katolik ikut Misa? KatolikG kemudian menjawab “Tidak Masalah, selama tidak menerima Komuni”. Dari pertanyaan ini kemudian akun lain ikut mengajukan pertanyaan, misalnya akun @xixie13 komuni itu yang mana ya? Ada berapa sakramen di Katolik? Dari respons yang ditujukan oleh KatolikG ini ternyata tidak hanya sekadar di respons oleh akun Katolik sendiri, tetapi hal ini memantik hadirnya interaksi yang lebih luas akan tetapi netizen lain mencoba membantu memberikan perspektifnya. @Some Dictionary “Komuni itu menerima hosti yang sudah dikonsekrasi, sehingga dipercayai sudah berubah menjadi sungguh2 tubuh dan darah Kristus. Ada 7 sakramen yakni baptis, ekaristi (komuni), penguatan, rekonsiliasi, pengurapan orang sakit, tahbisan, dan perkawinan”.

### **3. KESIMPULAN**

Menjadikan fenomena akun GL sebagai pintu masuk dalam merespons bagaimana kehadiran akun GL dalam merepresentasikan bentuk harmoni dalam kultur digital. Jejak eksistensi yang dilakukan oleh akun GL tampak cukup beragam. Tidak hanya sekadar penamaan yang dimiliki oleh tiap akun, pun juga soal bagaimana tiap akun mencoba menampilkan bentuk kekhasan dalam tampilannya. Di satu sisi, fenomena fenomena menarik cukup banyak hadir dalam aktivisme digital. Salah satunya jika menyoal eksistensi dari akun-akun garis lucu di ranah digital (Khususnya Twitter). Di titik lain, respons atas fenomena garis lucu didapati tidak selamanya hadir dan dibaca dalam kerangka konteks humor, di beberapa kasus seperti akun KatolikG1 juga menunjukkan eksistensi lain salah satunya lewat hastag. Dari hastag #Minmautanya seperti yang dipopulerkan oleh KatolikGL ini bisa dilihat jika banyak partisipan yang ikut dalam term ini cukup beragam, baik itu sekadar sharing pengalaman maupun pemahaman tidak hanya terkait dalam konteks kekristenan maupun yang berada diluar Kristen. Respon juga tidak selamanya hadir dari KatolikGL, sehingga #Minmautanya juga direspons oleh netizen yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, M. I., & Suhadi, S. (2014). Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi. *Harmoni*, 13(3), 153-164.
- Epafra, L. (2019). The Garlucian: Aforisme Agamis di Republik Bercanda, in [https://dea.uui.ac.id/user/lihat\\_publicasi/the-garlucians-aforisme-agamis-di-republik-bercanda-1](https://dea.uui.ac.id/user/lihat_publicasi/the-garlucians-aforisme-agamis-di-republik-bercanda-1)
- Favarel-Garrigues, G., Tanner, S., & Trottier, D. (2020). Introducing Digital Vigilantism. *Global Crime*, 21(3-4), 189-195.
- Fowler, A., & Hall, A. B. (2018). Do shark attacks influence presidential elections? Reassessing a prominent finding on voter competence. *The Journal of Politics*, 80(4), 1423-1437.
- George, Cherian (2017), *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya Bagi Demokrasi*, Jakarta: Pusad Paramadina.
- Hernawati, S. (2019, April). Attempts on Deradicalisation of Religious Generation of Millennials Through the Utilization of Institutional Website or Social Media Account. In *3rd Annual International Seminar and Conference on Global Issues (ISCoGI 2017)* (pp. 34-40). Atlantis Press.
- Indonesian Institute of Sciences, (2020). *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia*. LIPI Press.
- Kementerian Agama. (2019). *Moderasi beragama* (Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI).
- Kurniawan, A., (2021), *Garis Lucu Universe: Sebuah Seni Merayakan Keberagaman*. in <https://islami.co/garis-lucu-universe-sebuah-seni-merayakan-keberagaman/>
- Lim, M. (2017). Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.
- Mafindo. (2019). *Melawan Hasutan Kebencian*, Jakarta: PUSAD Paramadina.
- Muhammad, A., (2019), *Akun Garis Lucu dan Dialog Antaragama*, in <https://alif.id/read/muhammad-asad/akun-garis-lucu-dan-dialog-antaragama-b220462p/>
- Rohmatulloh, D. M. (2019, October). In Meme Dakwah: A Netnographic Study of Garis Lucu Social Media Accounts. In *The 19th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS 2019)*.
- Syahputra, I. (2018). Penggunaan Media Sosial dan Kemarahan Religius dalam Kasus Pembakaran Vihara di Kota Tanjung Balai, Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 149-172.
- Sadida, N. (2020). Mawas Diri Berideologi: Tantangan Berpartisipasi Religius Online di Era Ujaran Kebencian. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 261-269.
- Suryadi, B. (2019). *Humor Therapy: Perpaduan Antara Teori dan Pengalaman Empiris*. Jakarta: RMBOOKS.
- Zakky, A., Mukhtarom, A., & Susilo, P. (2019). Twitter: Among Humor, Religious, and Political Issues in Indonesia. In *6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)* (pp. 47-49). Atlantis Press.